

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Tenaga kerja memiliki peran yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, tanpa pekerja kebutuhan masyarakat baik berupa barang maupun jasa tidak mungkin dapat terpenuhi. Setiap pekerjaan selalu memiliki tuntutan dan tekanan yang berbeda, selain itu lingkungan atau tempat kerja juga mengandung berbagai potensi bahaya yang risikonya dapat merugikan pekerja. Salah satu efek yang dapat ditimbulkan dari berbagai gangguan tersebut adalah munculnya stres kerja.

Stres kerja merupakan suatu respon fisik maupun mental yang dikeluarkan oleh pekerja terhadap perubahan di lingkungan kerjanya yang dinilai memiliki potensi untuk membahayakan, mengancam atau mengganggu dirinya (Badri, 2020). Prevalensi stres kerja di dunia sudah mencapai angka yang sangat tinggi, secara global stres kerja memengaruhi 1 dari 4 pekerja (Seňová & Antořová, 2014). *International Labour Organization* (ILO) (2016) sendiri menyebutkan bahwa stres akibat pekerjaan adalah masalah global serius yang harus menjadi perhatian negara-negara di dunia (*International Labour Organization*, 2016). Berdasarkan data yang dihasilkan oleh *Labour Force Survey* pada tahun 2020, diketahui secara global depresi, kecemasan dan stres akibat pekerjaan memengaruhi 828.000 pekerja, dengan prevalensi sebesar 2,440/100.000 pekerja. Angka tersebut akan terus meningkat terbukti dengan bertambahnya kasus baru stres kerja sebanyak 347.000 kasus (*Health and Safety Executive*, 2020). Asia sendiri juga dilaporkan memiliki tingkat stres kerja yang sangat tinggi, tercatat negara Thailand memiliki tingkat stres sebesar 75%, diikuti oleh Cina dan Indonesia sebesar 73%, Singapura sebesar 63%, Hongkong sebesar 62% dan Malaysia sebesar 57% (Putri, et al., 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah pekerja di Asia menderita stres kerja.

Stres kerja dapat memiliki dampak negatif terhadap pekerja dan perusahaan. Diperkirakan sebanyak 100 juta hari kerja hilang akibat stres yang dialami pekerja

dan hampir 50-70% penyakit dapat dikaitkan dengan stres (Tahir, 2015). Stres kerja yang dibiarkan terus menerus dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan fisiologis maupun psikologis yang kemudian menyebabkan gangguan pada organisasi atau tempat kerja berupa penurunan kinerja hingga dapat menyebabkan kecelakaan kerja (Tarwaka, 2011). Keselamatan dan kesehatan pekerja yang terganggu akibat stres dapat meningkatkan angka kesakitan, absensi, kecacatan, *turnover*, kecelakaan kerja serta kerugian material yang dialami perusahaan. Hal tersebut dapat menurunkan produktivitas pekerja yang nantinya menghambat pertumbuhan perekonomian yang secara langsung dapat memengaruhi kesejahteraan bangsa Indonesia.

Stres kerja dapat disebabkan oleh banyak faktor. Stres itu sendiri merupakan respon individu terhadap stresor yang dialaminya, dengan demikian stres kerja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor individu. Kemampuan dan kapasitas pekerja untuk menjalankan beban kerja yang diterimanya dapat bergantung terhadap umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan serta pengalaman atau masa kerja yang dimiliki pekerja. Pada pekerjaan tertentu, pekerja yang berumur lebih tua akan memiliki pengalaman yang lebih luas sehingga lebih mudah untuk menemukan solusi terhadap masalah-masalah pada pekerjaannya. Namun, pada pekerjaan lain yang mengandalkan kekuatan fisik, pekerja yang lebih tua meskipun berpengalaman lebih lama cenderung menderita stres kerja karena kemampuan fisiknya yang menurun (Zulkifli, et al., 2019). Begitu juga dengan tingkat pendidikan, terdapat pekerjaan yang mengharuskan tingkat pendidikan tertentu sebagai standar yang harus dipenuhi sehingga pekerja dengan pendidikan yang lebih rendah dapat merasa kesulitan untuk menyelesaikan pekerjaannya sehingga lebih rentan terhadap stres kerja (Febriandini, et al., 2016). Jenis kelamin dapat memengaruhi stres kerja karena adanya *double burden* bagi pekerja perempuan yang tidak hanya mencari nafkah tetapi juga mengurus rumah tangga (Saputra, et al., 2020). Status perkawinan pun juga dapat memengaruhi stres kerja karena pekerja yang sudah menikah memiliki tanggung jawab lebih untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Suci, 2018).

Faktor penyebab stres kerja yang berasal dari lingkungan fisik (*physical work environment*), dewasa ini juga dapat mengalami peningkatan. Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Lingkungan Kerja, faktor lingkungan fisik pekerjaan mencakup gelombang mikro, getaran, iklim kerja, kebisingan, pencahayaan, radiasi, sinar ultraviolet, medan magnet statis dan tekanan udara (Indonesia. Peraturan Menteri, 2018). Faktor iklim kerja menjadi perhatian khusus karena adanya fenomena pemanasan global yang dapat menyebabkan iklim kerja memanas. Terbukti dengan adanya kenaikan rata-rata suhu bumi sebesar  $0,18^{\circ}\text{C}$  per dekade sejak tahun 1981 (*National Centers for Environmental Information*, 2020). Indonesia pun melaporkan bahwa tahun 2022 menempati urutan ke-13 sebagai tahun terpanas sejak 1981 dengan nilai anomali sebesar  $0,2^{\circ}\text{C}$  (Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika, 2022).

Selain pemanasan global, faktor kebisingan juga akan terus naik seiring dengan meningkatnya aktivitas manusia, seperti transportasi, industrialisasi dan urbanisasi (Mousavi, et al., 2020). Di dalam tempat kerja, kebisingan selain dapat bersumber dari alat atau proses kerja juga dapat berasal dari lalu-lintas di sekitar area kerja yang pada tingkat tertentu dapat menimbulkan gangguan pendengaran (Mousavi, et al., 2020). Banyak yang menganggap bahwa pencemaran lingkungan hanya sebatas zat berbahaya yang dibuang ke lingkungan, faktanya kebisingan menempati urutan ketiga polusi paling berbahaya selain polusi pada udara dan air, memiliki efek merusak yang dapat meluas yang dapat memberikan efek negatif terhadap kesejahteraan fisik, psikologis dan sosial manusia (Ibekwe, et al., 2016). Pemanasan global dan polusi suara/kebisingan di tempat kerja adalah suatu permasalahan yang dapat memengaruhi stres kerja sehingga perlu adanya suatu tindak lanjut.

Lokasi penelitian berada di Proyek Revitalisasi Transjakarta oleh PT Wijaya Karya Tbk. yang merupakan sebuah proyek pembangunan halte yang terletak di daerah Kebon Pala, Jakarta Timur. Seluruh pekerjaan proyek dilakukan di tengah-tengah jalan raya di bawah terik sinar matahari dengan kebisingan terus menerus dari yang dihasilkan oleh alat dan proses kerja serta lalu lintas setempat. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari 10 pekerja yang diwawancarai sebanyak 70% mengidentifikasi panas sebagai sumber stres dan sebanyak 50%

mengidentifikasi bising sebagai sumber stres. Oleh karena itu, mereka sangat berisiko untuk menderita stres kerja. Sehingga penulis merasa perlu untuk dilakukannya penelitian demi menganalisis hubungan antara faktor individu dan faktor lingkungan fisik dengan stres kerja pada pekerja Proyek Revitalisasi Transjakarta PT Wijaya Karya tahun 2022.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, diketahui stres kerja dapat memicu berbagai gangguan kesehatan baik secara fisiologis maupun psikologis yang nantinya dapat meningkatkan risiko Penyakit Akibat Kerja (PAK), kecelakaan kerja hingga menurunnya produktivitas dan kinerja pekerja. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk menganalisis pengaruh faktor individu dan faktor lingkungan fisik terhadap stres kerja pada pekerja di Proyek Revitalisasi Transjakarta PT Wijaya Karya tahun 2022.

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis pengaruh faktor individu dan faktor lingkungan fisik terhadap stres kerja pada pekerja di Proyek Revitalisasi Transjakarta PT Wijaya Karya tahun 2022.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui nilai sebaran skor stres pekerja Proyek Revitalisasi Transjakarta PT Wijaya Karya tahun 2022.
- b. Mengetahui nilai sebaran, distribusi dan frekuensi faktor individu berupa umur, status perkawinan, pendidikan dan masa kerja pekerja Proyek Revitalisasi Transjakarta PT Wijaya Karya tahun 2022.
- c. Mengetahui nilai sebaran hasil pengukuran iklim kerja panas dan kebisingan di Proyek Revitalisasi Transjakarta PT Wijaya Karya tahun 2022.
- d. Menganalisis korelasi antara faktor individu (umur, status perkawinan, pendidikan, masa kerja) dan faktor lingkungan fisik (iklim kerja panas dan

kebisingan) dengan stres kerja pada pekerja Proyek Revitalisasi Transjakarta PT Wijaya Karya tahun 2022.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

##### **I.4.1 Manfaat Bagi Responden**

Memberikan informasi kepada pekerja terkait tingkat stres kerja yang mungkin diderita sehingga pekerja dapat melakukan pencegahan dan pengendalian secara pribadi untuk menurunkan tingkat stres kerja tersebut.

##### **I.4.2 Manfaat Bagi Perusahaan**

Memberikan informasi kepada perusahaan terkait faktor individu dan lingkungan fisik yang dapat memengaruhi stres kerja sehingga dapat dilakukan program pengendalian dan pencegahan yang sesuai sehingga dapat menurunkan angka kecelakaan kerja, Penyakit Akibat Kerja maupun tingkat absensi pekerja.

##### **I.4.3 Manfaat Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan, pengalaman serta keterampilan terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), terutama mengenai stres kerja. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan sebagai bentuk aplikasi Ilmu Kesehatan Masyarakat yang diperoleh selama perkuliahan.

##### **I.4.4 Manfaat Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat**

Dapat memperluas informasi dan menambah kepustakaan mengenai stres kerja serta dapat bermanfaat dalam mengembangkan Ilmu Kesehatan Masyarakat.

#### **I.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Proyek Revitalisasi Transjakarta PT Wijaya Karya dari bulan November hingga Desember 2022. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara faktor individu (umur, status perkawinan, pendidikan dan masa kerja) dan faktor lingkungan fisik (iklim kerja panas dan kebisingan) dengan stres kerja sebab stres kerja yang dibiarkan terus menerus dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan yang kemudian dapat menurunkan

produktivitas dan kinerja pekerja. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif menggunakan desain studi *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh pekerja lapangan di Proyek Revitalisasi Transjakarta yang berjumlah 100 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* di mana seluruh anggota populasi merupakan bagian dari sampel penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan pengisian kuesioner untuk mengetahui tingkat stres kerja, *Wet Bulb Globe Temperature* (WBGT) untuk mengukur iklim kerja panas dan *Sound Level Meter* (SLM) untuk mengukur intensitas kebisingan di area kerja. Data kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dan juga uji beda *mean Mann-Whitney*.